

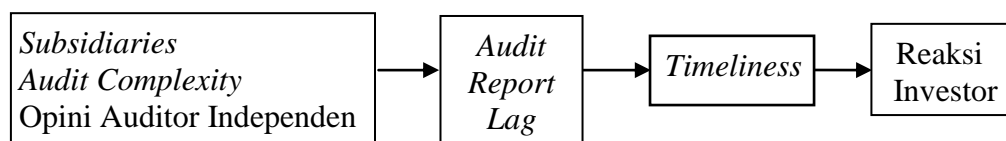
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Rerangka Pemikiran

Ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi dalam pelaporan keuangan agar informasi yang disajikan tidak kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu akan mempengaruhi nilai laporan keuangan tersebut karena di dalamnya memuat informasi laba perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasi laporan keuangan beserta laporan auditor independen sehingga terjadi penundaan publikasi karena laporan keuangan tersebut harus terlebih dulu diaudit. Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor memerlukan waktu sehingga menimbulkan *audit report lag* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *subsidiaries*, *audit complexity*, dan opini auditor independen.

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Harahap (2011: 608) menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penciptaan nilai perusahaan sehingga setiap perusahaan harus mematuhi seluruh aturan yang berlaku seperti kode etik perusahaan, aturan pemerintah, UU, dan lain sebagainya. Teori ini mendorong perusahaan untuk melaporkan keuangannya tepat waktu.

2.2.2 Teori Agensi

Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Widaryanti (2011) menggambarkan suatu kontrak dibawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam kaitannya dengan *audit report lag*, perusahaan dapat meminta auditor untuk mempercepat proses audit atau memeriksa lebih lanjut item yang diminta sehingga akan mempengaruhi *audit report lag*.

2.2.3 *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan tentang suatu pihak (*agent*) menyampaikan informasi dirinya sendiri kepada pihak lain (Connelly, 2012). Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2009: 392) informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan sinyal baik dari perusahaan yang mengindikasikan adanya informasi positif yang berguna bagi investor, sedangkan pengumuman laba yang terlambat memberikan sinyal buruk bagi investor karena keterlambatan tersebut mengindikasikan kondisi kesehatan perusahaan yang buruk.

2.2.4 Laporan Keuangan

Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dalam penyajiannya, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai

penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.2.5 Audit Report Lag

Audit Report Lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetedjo, 2006). Subekti dan Widiyanti (2004) mendefinisi perbedaan waktu yang sering disebut *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Ahmad dkk. (2005), *audit report lag* atau *audit delay* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay*.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Putri (2012) menjelaskan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Audit report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.2.6 Regulasi

1. PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43

“Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.”

Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

2. Keputusan Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 peraturan no X.K.6 1(a)

“Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.”

2.2.7 Subsidiaries

Menurut PSAK 15, anak perusahaan (*subsidiary*) adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan lain (yang disebut induk perusahaan). Ismaya dan Winarno (2006: 267) mengemukakan pengertian *subsidiary* adalah suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan lain. Penggabungan bisnis bisa terjadi ketika sebuah perusahaan membeli saham kepemilikan berhak suara yang beredar dari satu perusahaan atau lebih. Dalam hal ini, tidak ada perusahaan yang dibubarkan. Perusahaan tersebut terus eksis sebagai entitas legal dan membentuk hubungan perusahaan induk-anak.

2.2.8 Audit Complexity

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, tetapi mungkin juga mudah bagi orang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas yang tinggi akan menyebabkan kinerja seseorang turun tidak seperti

biasanya, karena dalam mengerjakannya membutuhkan kemampuan yang lebih banyak daripada yang biasa dilakukan. Hal itu lah yang membuat tugas-tugas semacam ini sulit untuk dikerjakan.

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi (Prasita dan Adi, 2007). Bonner (1994) dalam Jamilah, dkk (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan:

1. Kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor.
2. Sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit.
3. Pemahaman terhadap kompleksitas terhadap suatu tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Dengan meningkatnya kompleksitas, maka risiko salah interpretasi dan risiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja juga ikut meningkat. Para pengguna merasa semakin sulit atau bahkan mustahil untuk mengevaluasi sendiri mutu laporan keuangan sehingga mereka mengandalkan auditor independen untuk menilai mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan (Boynton *et al.*, 2003: 54 dalam Bustamam dan Kamal, 2010).

2.2.9 Opini Auditor Independen (*Independent Opinion*)

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007), opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit disampaikan dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Opini terdiri dari tiga paragraf yaitu: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian mengenai *audit report lag* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diringkaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Andi Kartika (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEJ)	Y: <i>Audit Delay</i> X: Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi, Opini Auditor, Profitabilitas, Reputasi Auditor	Ukuran perusahaan, laba/rugi dan opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan profitabilitas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	Bustamam dan Maulana Kamal (2010)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Subsidiaries</i> dan <i>Audit Complexity</i> terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Leverage</i> , <i>Subsidiaries</i> , <i>Audit Complexity</i>	<i>Leverage</i> , <i>subsidiaries</i> dan <i>audit complexity</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan <i>subsidiaries</i> dan <i>audit complexity</i> tidak berpengaruh.
3	Carmelia Putri (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI	Y: <i>Audit Delay</i> X: Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi, Opini Auditor, Profitabilitas, Reputasi Auditor	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan laba/rugi, opini auditor, dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
4	Ivena Tiono dan Yulius Jogi (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> di Bursa Efek Indonesia	Y: <i>Audit Report Lag</i> X: Profitabilitas, Opini Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP	Profitabilitas, opini auditor, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak mempengaruhi, sedangkan jenis industri berpengaruh negatif.

5	A.K.M Waresul Karim and Jamal Uddin Ahmed (2005)	<i>Does Regulatory Change Improve Financial Reporting Timeliness? Evidence from Bangladeshi Listed Companies</i>	Y: <i>Audit Lag</i> X: <i>Regulatory change, Size, Leverage, Audit Risk, ROE, Audit Complexity, Auditors' size, Subsidiaries of multinational company, Audit Fee, Market Category, Financial Sector Company</i>	Perubahan regulasi menyebabkan penurunan signifikan. Adanya anak perusahaan dan sektor jasa keuangan secara signifikan memiliki <i>audit lag</i> lebih pendek. Kompleksitas audit, profitabilitas (ROE), dan ukuran auditor tidak signifikan dalam menentukan <i>audit lag</i> , dan dampak biaya audit terhadap <i>audit lag</i> cukup lemah.
6	Ayoib Che-Ahmad and Shamharir Abidin (2008)	<i>Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia</i>	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Industry Type, Size, Subsidiary, Leverage, Audit Complexity, Directors' Shareholdings, Size of Auditor, Audit Opinion, Profitability, Financial year date, Auditor's Change</i>	<i>Size, audit complexity, directors' shareholdings, size of auditor, audit opinion and profitability</i> merupakan penentu utama <i>audit delay</i> . Pada sektor keuangan, <i>subsidiary</i> memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.
7	Prince Kennedy, Emmanuel Eragbhe, And Ohioirenuan Jude Ikhatua (2012)	<i>Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence</i>	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Company's Size, DER, Profitability, Subsidiaries of Multinational Companies, Audit Firm's Size, Audit Fee, Industry Type</i>	Hanya <i>subsidiaries of multinational, Company's size</i> dan <i>audit fee</i> yang berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>profitability, industry type, audit firm size</i> , dan <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan.
8	Hashanah Ismail, Mazlina Mustapha, and Cho Oik Ming (2012)	<i>Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies</i>	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Audit Opinion, Audit Committee Characteristics</i>	<i>Audit delay</i> dipengaruhi jenis opini audit, lebih lama untuk pendapat selain WTP. Karakteristik komite audit tidak signifikan karena perusahaan yang terdaftar memiliki karakteristik yang sama.

9	Marziana Mohamad, Mohammad Taufik, and Mohmad Sakarnor (2012)	<i>Audit Delay in Local Authorities: An Exploratory Study in Kedah, Perak and Kelantan</i>	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Audit Opinion</i>	Ditemukan hubungan signifikan antara keterlambatan laporan keuangan dan opini audit di Perak, tetapi hubungan tidak signifikan untuk Kedah dan Kelantan.
10	Tina Vuko and Marko Cular (2014)	<i>Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis</i>	Y: <i>Audit Delay</i> X: <i>Audit Firm, Opinion, Leverage Profitability, Audit Complexity, Absolute level, Company size, Audit committee</i>	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komite audit, profitabilitas dan <i>leverage</i> secara statistik berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> di Kroasia.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Subsidiaries* terhadap *Audit Report lag*

Che-Ahmad dan Abidin (2008) menemukan keberadaan anak perusahaan (*subsidiaries*) menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi *audit delay* di Malaysia. Kennedy *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan koneksi multinasional (anak perusahaan multinasional) cenderung untuk menyelesaikan audit mereka lebih cepat. Anak perusahaan harus segera menyiapkan rekening mereka setelah tahun dan periode akuntansi berakhir untuk tujuan konsolidasi. Jadi sangat penting bagi anak perusahaan multinasional tersebut untuk mempersiapkan dan menyelesaikan audit secepat mungkin. Sejalan dengan penelitian tersebut, Karim dan Ahmed (2005) menemukan bahwa audit perusahaan multinasional yang umumnya dilakukan oleh perusahaan audit

internasional atau *Big Five* memungkinkan proses audit yang cepat dan efisien sehingga mempersingkat *audit report lag*.

Berbeda dengan Kennedy *et al.* (2012), penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008) menyatakan adanya anak perusahaan yang tersebar di beberapa wilayah dapat membantu perusahaan tersebut untuk lebih memperkenalkan bisnisnya kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan auditor harus mengaudit lebih banyak item dari perusahaan tersebut sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam melakukan proses audit (Che-Ahmad dan Abidin, 2008). Lain halnya dengan penelitian Kennedy *et al.* (2012) serta Che-Ahmad dan Abidin (2008), menurut Bustamam dan Kamal (2010), secara parsial variabel *subsidiaries* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Subsidiaries* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.4.2 Pengaruh *Audit Complexity* terhadap *Audit Report Lag*

Kerumitan dalam melakukan audit menyebabkan penundaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Che-Ahmad dan Abidin (2008) menyatakan bahwa *audit complexity* mempengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan audit. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Karim dan Ahmed (2005), Bustamam dan Kamal (2010), serta Vuko dan Cular (2014) yang menyatakan secara parsial variabel *audit complexity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut sebatas menguji ada tidaknya pengaruh *audit complexity* terhadap *audit report lag*. Menelusuri lebih lanjut pada jenis hubungan yang dimiliki, hasil penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), Karim dan Ahmed (2005), serta Vuko dan Cular (2014) memperoleh nilai uji statistik t (t-hitung) negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *audit complexity* memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap *audit report lag*. Tingginya tingkat kompleksitas akan meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih fokus menyelesaikan pekerjaannya dan memotivasi auditor untuk bekerja lebih giat serta menyusun prosedur audit yang paling efektif dan efisien sehingga memungkinkan penyelesaian pekerjaan audit yang lebih cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Audit Complexity* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.4.3 Pengaruh Opini Auditor Independen terhadap *Audit Report lag*

Kartika (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam penelitian Wirakusuma (2004) perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* atau *audit report lag* yang lebih panjang dengan alasan perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat publikasi. Di samping itu, penerimaan opini selain

unqualified opinion mengindikasikan terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*.

Sejalan dengan hasil penelitian Wirakusuma (2004), penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) turut membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Hal ini dikarenakan proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Dengan demikian, perusahaan yang tidak menerima opini WTP akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Ismail *et al.* (2012) dan Putri (2012).

Namun tidak sejalan dengan penelitian tersebut, Tiono dan Jogi (2013) menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Opini Auditor Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.5 Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* menggunakan variabel independen *subsidiaries*, *audit complexity*, dan opini auditor independen.

Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antar variabel diperlihatkan dalam model penelitian berikut:

Gambar 2.2 Model Penelitian

